RELEVANSI PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN HINDU DI ERA MILENIAL

Anak Agung Oka Puspa¹, Ni Nyoman Sugi Widiastithi²
Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta¹
anakagungokapuspa@gmail.com¹

Abstract

This study takes the title "Relevance of Hindu Leaders and Leadership in the Millennial Era". The background of this title selection is remembering that humans are social beings who cannot live alone in life and live their lives, humans need other people, both to just interact more to achieve their proper living needs. Without others in his life can be said; humans don't have meaning yet. However, the regularity of life needs to be maintained. Living with a sense of security and comfort and order is the dream of every human being, therefore creating and maintaining a harmonious life is a human duty. To obtain a safe and comfortable and harmonious life requires the presence of a leader who has a strong character, who is able to reduce the negative attitude of the millineal generation and is able to unleash all the positive potential of millennials such as technological literacy, rapid, thirst for knowledge, and publication. Hindu literature stores ideal leadership concepts that display the character of the gods as a spirit to inspire his people to create a safe, comfortable and harmonious life. The teachings of leadership that are explicit and implicit in the Vedic scriptures with the concept of sevnam (service) are very well used to foster the millineal generation so as not to lose their way.

Keywords : The Nature of Leaders and Leadership, The Relevance of Leadership in the Millineal Era "

Abstrak

Penelitian ini mengambil Judul “Relevansi Pemimpin dan Kepemimpinan Hindu di Era Milenial”. Latar belakang pemilihan judul ini mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam hidup dan menjalani kehidupannya, manusia membutuhkan orang lain, baik untuk hanya sekedar berinteraksi terlebih lagi untuk mencapai kebutuhan hidupnya yang layak. Tanpa orang lain dalam kehidupannya dapat dikatakan ; manusia belum memiliki arti. Namun demikian keteraturan hidup perlu selalu dijaga. Hidup dengan rasa aman dan nyaman serta teratur adalah impian setiap insan, oleh karenanya menciptakan dan menjaga kehidupan yang harmonis merupakan tugas manusia. Untuk memperoleh kehidupan yang aman dan nyaman dan harmonis dibutuhkan kehadiran seorang pemimpin yang memiliki karakter kuat, yang mampu mereduksi sikap negatif generasi milineal dan mampu mengeluarkan semua potensi positif dari kaum milenial seperti melek teknologi, cepat, haus ilmu pengetahuan, dan publikasi. Susastra Hindu menyimpan konsep-konsep kepemimpinan yang ideal yang menampilkan karakter para dewa sebagai spirit untuk menginspirasi umatnya guna menciptakan kehidupan yang aman, nyaman dan harmonis. Ajaran kepemimpinan yang tersurat dan tersirat dalam kitab suci Weda dengan konsep sevnam (pelayanan) sangat baik digunakan untuk membina generasi milineal agar tidak kehilangan arah.

Kata kunci : Hakikat Pemimpimpin dan Kepemimpinan, Relevansi Kepemimpinan di Era Millineal.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup Dan menjalani kehidupannya, manusia membutuhkan orang lain, baik untuk hanya sekedar berinteraksi terlebih lagi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tanpa orang lain dalam kehidupannya dapat dikatakan ; manusia belum memiliki arti. Manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, manusia cenderung hidup berkelompok, baik dalam kelompok besar maupun dalam kelompok kecil.

Hidup dalam kelompok tentunya tidaklah mudah, tetapi itu dibutuhkan. Untuk menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis anggota kelompok haruslah saling menghormati & menghargai. Keteraturan hidup perlu selalu dijaga. Hidup dengan rasa aman dan nyaman serta teratur adalah impian setiap insan, oleh karenanya menciptakan dan menjaga kehidupan yang harmonis merupakan tugas manusia.

Manusia dapat dikatakan makhluk Tuhan yang paling tinggi kualitasnya jika dibanding dengan makhluk Tuhan lainnya. Manusia di anugerahi kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana kurang baik. Melalui kelebihanannya itu manusia seharusnya mampu memahami dan memaknai hidupnya agar menjadi yang lebih baik, melebur semua perbuatan buruk ke dalam perbuatan yang lebih baik, mengelola dan memelihara lingkungan agar menjadi baik, aman dan nyaman.

Untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, menciptakan suasana yang aman dan nyaman maka kehidupan sosial antara manusia dengan manusiapun perlu dikelola dan dijaga dengan baik. Untuk itulah dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berjiwa besar yang memiliki karakter kepemimpinan, untuk dapat memimpin dirinya sendiri, keluarganya, masyarakat dan negaranya.

Di era milenial ini pola pikir generasi mudah sangat jauh berbeda dengan pendahulunya. Mereka tidak mudah diatur dan diperintah secara otoriter, mereka lebih suka bersahabat dengan smartponenya dari pada dengan orang yang dianggap tidak sepaham. Kaum milineal betah duduk sendirian dalam waktu yang cukup lama walau hanya ditemani gadget. Sebagian besar dari mereka tidak suka membaca buku-buku pelajaran, namun demikian mereka cukup cerdas karena mereka lebih suka membaca berita-berita terpopuler melalui smartponenya. Sehubungan dengan hal tersebut Negara membutuhkan pemimpin yang berjiwa besar, berwawasan luas dan siap berbenah dan berubah, agar dapat mengelola dan mencari solusi untuk merangkul kaum milineal agar tercapainya tujuan bersama. Sehubungan dengan hal tersebut penulis memilih topik “Relevansi Pemimpin Dan Kepemimpinan Hindu Di Era Milenial ”

PEMBAHASAN

1. Hakikat Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Susastra Hindu

- Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan khususnya kecakapan-kelebihan di suatu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk pencapaian satu atau beberapa tujuan. (Kartini Kartono, 1994 :181). Dengan demikian kepemimpinan merupakan suatu lakon/peran dalam sistem tertentu, karenanya tidak semua orang memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan ketrampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh seperti yang dimiliki seseorang, oleh sebab itu sifat kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan "pemimpin".

Robert Tanenbaum, mengatakan bahwa : Pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua bagian pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan perusahaan.

C.N. Cooley dalam “ The Man Nature and the Social Order’ mengatakan bahwa ; Pemimpin itu selalu merupakan titik pusat dari suatu kecenderungan, dan sebaliknya, semua gerakan sosial, kalau diamat-amati secara cermat, akan ditemukan didalamnya kecenderungan-kecenderungan yang mempunyai titik pusat.

Yogiswara dalam Ramayana menjelaskan tentang tipe pemimpin yang tersurat dalam kitab Ramayana sebagai berikut :

Gunamānta sang Dasaratha,
wruh sira ring wéda bhakti ring déwa,
tar malupéng pitra pūja,
māsih ta siréng swagotra kabéh.

Artinya :

Sungguh sangat utama karakter Sang Dasaratha, beliau sangat lihai akan ajaran Catur Weda Samhita, dan sangat bhakti pula terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), tidak pernah lupa menghaturkan bhakti kepada para leluhurnya, juga sangat dermawan kepada sanak saudara dan rakyatnya.

Petikan-petikan sloka di atas menegaskan bahwa pemimpin seharusnya memiliki charisma yang sangat kuat, sangat mahir tentang ilmu pengetahuan, baik pengetahuan sosial kemasyarakatan juga pengetahuan sosial keagamaan. Pemimpin wajib menjunjung tinggi ajaran

etika, hormat dan bhakti kepada orang tua serta leluhur, penyayang keluarga, bijaksana, dan sanggup memberi perlindungan kepada yang dipimpin.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang berprestasi tinggi untuk dirinya sendiri belum tentu bisa menjadi seorang pemimpin, apabila ia tidak berhasil menumbuhkan dan mengembangkan segala yang terbaik dalam diri para bawahannya. Berdasarkan definisi mengenai pemimpin di atas dapat penulis simpulkan bahwa : Pemimpin adalah orang yang mendapat anugerah serta memiliki sifat, sikap, karakter dan gaya yang baik untuk mengurus atau mengatur orang lain.

2. Kepemimpinan

Ajaran kepemimpinan Hindu tersurat dan tersirat dalam beberapa kitab suci diantara yang disebut : *Catur Upaya Sandhi*. Ajaran *Catur Upaya Sandhi* menjelaskan bahwa seorang pemimpin harus memegang teguh teguh prinsip *Sama, Bedha, Dana* dan *Danda*;

1. **Sama** bermakna bahwa seorang pemimpin atau raja harus menjamin setiap warga negaranya untuk mendapatkan hak yang sama, dalam hukum, hak yang sama untuk hidup dan beraktivitas sesuai dengan swadharmanya, termasuk juga hak-

hak istimewa yang mungkin didapatkan karena kecakapannya.

2. **Bedha**, bermakna bahwa seorang pemimpin atau raja harus bisa membedakan kawan dan lawan, teman dan musuh, untuk mengetahui hal-hal yang dapat membahayakan kedaulatan bangsa dan negara.

3. **Dana**, bermakna bahwa seorang pemimpin atau raja harus mampu mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memberikan penghargaan kepada yang berjasa, memberikan sedekah bagi rakyat miskin, membantu negara lain yang menderita kesusahan akibat bencana, dan sebagainya.

4. **Danda**, bermakna bahwa seorang pemimpin atau raja adalah penegak hukum yang memiliki ketegasan dalam memberikan hukuman (punishment) kepada orang yang bersalah tanpa kecuali. Untuk menjalankan keempat hal ini tentu seorang pemimpin harus memiliki karakter kuat sehingga mampu melaksanakan tugas tanpa adanya pertimbangan-pertimbangan emosional yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dharma.

Kitab Arthasastra menjelaskan bahwa Pemimpin yang baik menurut

Hindu adalah pemimpin yang mampu memberikan tauladan, selalu mengusahakan kesejahteraan rakyat (*sukanikangrat*), dan menghindari kesenangan pribadi (*agawe sukaning awak*). Kebahagiaan kepala Negara terletak pada kebahagiaan rakyatnya, apapun yang menyebabkan dirinya senang hendaknya tidak beranggapan bahwa itu yang baik, tetapi apapun yang membuat rakyat bahagia itulah yang terbaik bagi seorang raja.

Kakawin Ramayana dan kitab Manawa Dharmasastra menjelaskan tentang delapan konsep kepemimpinan yang pada hakikatnya terfokus pada konsep pelayanan kepada masyarakat. Dalam hal ini *Astabrata* yang merupakan delapan sifat maha mulia para dewa dalam pandangan Hindu dianggap sebagai komponen yang memadai untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kedelapan konsep kepemimpinan menurut Ramayana dan kitab Manawa Dharmasastra adalah sebagai berikut :

1. **Indra Brata**, yakni Dewa Indra diyakini sebagai dewa yang mampu mengadakan hujan di dunia, caranya dengan memberi atau menurunkan hujan kepada bumi sama rata, tidak pilih kasih. Yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa seorang pemimpin harus mampu memberi kesenangan, mengayomi, dan memberi kesejahteraan pada bawahan atau orang-orang yang dipimpin.
2. **Yama Brata**, yakni Dewa Yama diyakini sebagai penguasa para atma neraka, mengatur, dan menghukum orang yang berbuat curang dan memuji orang suci, jujur, dan setia. Yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa seorang pemimpin harus mampu berlaku adil dan tegas, menghukum atau memberi sanksi kepada yang salah dan memberi penghargaan pada yang berprestasi.
3. **Surya Brata**, yakni Dewa Surya yang diyakini setia setiap hari menyinari, memanasi atau menerangi seluruh alam karena panasnya seluruh isi dan penghuni jagat raya ini dapat bergerak atau tumbuh dengan baik. Oleh karena terangnya mereka dapat berjalan dengan cepat tidak merabab-raba dalam kegelapan. Yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan penerangan dan kekuatan pada orang-orang yang dipimpin.
4. **Chandra Brata**, yakni Dewa Asmara yang tercermin dalam sifat-sifat rembulan, tatkala bulan penuh (purnama) semua penghuni dunia senang olehnya. Dewa Asmara

- diyakini selalu menampilkan wajahnya yang tenang sehingga alam semesta inipun tampak ramah-tamah. Dengan menunjukkan muka yang tenang kepada rakyat atau pengikutnya, baik dalam keadaan senang maupun kesu-sahan. Yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa, seorang pemimpin harus dapat memberi kesejukan dan kenyamanan pada bawahannya.
5. **Bayu Brata**, yakni Dewa Bayu (angin). Angin tersebar dan menyebar keseluruh pelosok penjuru dunia sampai kepada badan seluruh makhluk untuk memberi kesejateraan hidupnya dengan tak dapat dilihat orang. Artinya, seorang pemimpin harus memahami hal ikhwyal orang-orang yang dipimpin.
 6. **Kuwera Brata** (Dana Brata), yakni Bhatara Kuwera, beliau dianggap sebagai dewa kekayaan. Yang dimaksudkan dalam hal ini bahwa seorang pemimpin harus mengikhtiarkan kekayaan harta benda untuk kemegahan dan kemakmurannya dan seorang pemimpin harus berpenampilan simpatik dan rapi, baik dalam penampilan maupun dalam bertutur kata.
 7. **Barurna** (Waruna Brata), yakni Bhatara Baruna, beliau dianggap sebagai dewa yang bersenjatakan Naga Panca yang bertugas membasmi sekalian durjana dan musuh. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau wawasan yang luas sehingga mampu mengendalikan" bawahannya dengan kearifan dan kebijaksanaan.
 8. **Agni Brata**, yakni Dewa Agni, yaitu (api) yang selalu menyala dan berkobar seperti Dewa Agni yang dengan setia memberikan penerangan; Dalam hal ini dimaksudkan bahwa seorang pemimpin hendaknya mampu memotivasi dan membangkitkan semangat bawahannya.
- Petikan-petikan sloka di atas menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama dengan segala daya yang dianggap relevan, cocok dan tidak ada yang dirugikan. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

2.2 Relevansi Kepemimpinan Hindu di Era Milenial?

Pada masa ini sedang hangat-hangatnya orang berbincang tentang generasi milenial. Siapakah generasi milenial itu? Mannheim mengatakan bahwa generasi adalah suatu konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama. Individu yang menjadi bagian dari satu generasi, adalah mereka yang memiliki kesamaan tahun lahir dalam rentang waktu 20 tahun dan berada dalam dimensi sosial dan dimensi sejarah yang sama. (Mannheim, 1952). Definisi tersebut secara spesifik juga dikembangkan oleh Ryder (1965) yang mengatakan bahwa generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa-peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss pada tahun 1991. Howe dan Strauss membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian-kejadian historis. Peneliti-peneliti lain juga melakukan pembagian generasi dengan label yang berbeda-beda, namun secara umum memiliki makna yang sama. Selanjutnya menurut menurut peneliti Kupperschmidt (2000) generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi

kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

Untuk mengetahui siapakah generasi milenial diperlukan kajian literatur dari berbagai sumber yang merupakan pendapat beberapa peneliti berdasarkan rentang tahun kelahiran. Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few : Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y.

Berdasarkan pengamatan sementara dalam keseharian di kampus, di rumah maupun di perjalanan, penulis menemukan bahwa kaum generasi meilneal memiliki cenderung sebagai berikut :

1. Minat membaca generasi milineal secara konvensional kini sudah menurun, mereka lebih memilih membaca lewat smartphone;
2. Kaum millennial sepertinya wajib memiliki akun sosial media sebagai alat komunikasi dan pusat informasi, bahkan ketika duduk bersama-sama dengan sejawatnya mereka lebih fokus pada smartphonanya dari pada dengan teman yang ada di sekelilingnya;
3. Kaum millennial pasti lebih memilih ponsel daripada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan utama karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggamnya;

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas maka dapat dijelaskan bahwa pemimpin yang kepemimpinan yang dibutuhkan oleh generasi Milineal adalah pemimpin yang memiliki karakter yang kuat, yang mampu mereduksi sikap negatif generasi milineal di atas dan mampu mengeluarkan semua potensi positif dari kaum milenial seperti melek teknologi,

cepat, haus ilmu pengetahuan, dan publikasi. Di bawah ini akan dijelaskan tentang beberapa karakter kepemimpinan yang dibutuhkan di masa milenial diantaranya sebagai berikut :

1. Pemimpi dan kepemimpinan Egaliter ; dimana seorang pemimpin mampu mendudukan dan memosisikan dirinya sebagai bagian dari rakyat dan tidak ada sekat antara pemimpin dan yang dipimpinya;
2. Pemimpin dan kepemimpinan Sevanam (memberikan pelayanan yang tulus tanpa mengharapkan hasilnya), dimana seorang Pemimpin dengan penuh kesadaran dan setulus hatinya memberikan pelayanan tanpa pamrih kepada anggotanya, seperti halnya para Dewa yang dengan setulus hatinya memberikan pelayanan kepada penyembahnya;
3. Observer dan Active Listener ; Pemimpin di era milenial harus bisa menjadi observer dan pendengar aktif yang baik bagi anggota timnya. Apalagi jika mayoritas timnya adalah kaum milenial. Hal ini dikarenakan kaum milenial tumbuh beriringan dengan hadirnya media sosial yang membuat mereka kecanduan untuk diperhatikan. Mereka akan sangat menghargai dan termotivasi jika

- diberikan kesempatan untuk berbicara, berekspresi, dan diakomodasi ide-idenya oleh perusahaan. Mereka haus akan ilmu pengetahuan, pengembangan diri dan menyukai untuk berbagi pengalaman.
4. Inclusive; Pemimpin yang inclusive diharapkan dapat menghargai setiap pemikiran yang ada dan menggunakannya untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang Pemimpin harus memberikan pemahaman akan pentingnya nilai, budaya, dan visi organisasi kepada anggota timnya secara paripurna karena kaum milenial akan bertindak secara antusias jika tindakannya memiliki meaning.
 5. Digital Mindset; Pemimpin di era milenial harus bisa memanfaatkan kemajuan teknologi ini untuk menghadirkan proses kerja yang efisien dan efektif di lingkungan kerjanya. Misalnya dengan mengadakan rapat via WA ataupun Anywhere Pad, mengganti surat undangan tertulis dengan undangan via email ataupun Telegram, dan membagi product knowledge ke klien via WA.
 6. Agile; pemimpin yang agile dapat digambarkan sebagai pemimpin yang cerdas melihat peluang, cepat dalam beradaptasi, dan lincah dalam memfasilitasi perubahan. Cara untuk menjadi pemimpin yang *agile* diantaranya adalah memperbanyak membaca buku, mengobservasi peristiwa dan silaturahmi.
 7. Brave to be Different (berani tampil beda); yang dimaksudkan disini adalah berani membiasakan yang benar, dan menghindari untuk mengatakan salah terhadap hal-hal yang tidak benar walau sudah mentradisi; Tipe kepemimpinan Brave to be Different dijelaskan oleh Sri Krisna, bahwa tradisi yang sudah using dan tidak relevan lagi wajib ditinggalkan, karena kebahagiaan umat manusia jauh lebih penting;
 8. Unbeatable (pantang menyerah); Mindset pantang menyerah tentu harus dimiliki oleh semua pemimpin. Apalagi memimpin anak-anak di era milenial yang lekat dengan sikap malas, manja, dan merasa paling benar sendiri. Pemimpin milenial wajib memiliki sikap positive thinking dan semangat tinggi dalam mengejar goals-nya. Hambatan yang muncul harus disikapi sebagai motivasi; Konsep kepemimpinan

Unbeatable (pantang menyerah) tercermin dalam susastra Maha Bharata, disana tampak betapa sulitnya Pandawa memperjuangkan tegaknya kebenaran, sampai dibuang ke hutan, dihadapkan dengan para guru, paman dan saudara;

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disampaikan bahwa petikan-petikan sloka yang tersurat dalam susastra Hindu memberikan gambaran yang jelas bahwa kepemimpinan merupakan masalah sosial yang di dalamnya terjadi interaksi antara pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin untuk mencapai tujuan bersama, baik dengan cara melayani (*sevanam*), mempengaruhi, membujuk, memotivasi dan mengkoordinasi. Dari sini dapat dipahami bahwa tugas utama seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya tidak hanya terbatas pada kemampuannya dalam melaksanakan program-program saja, tetapi lebih dari itu yaitu pemimpin harus mampu melibatkan seluruh lapisan organisasinya, anggotanya atau masyarakatnya untuk ikut berperan aktif sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang positif dalam usaha mencapai tujuan.

KESIMPULAN

Pemimpin adalah mereka yang memperoleh anugrah yang sangat mulia dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang

sungguh-sungguh merupakan cerminan kelahiran Swarga, berparas menarik, mampu memberikan tauladan, selalu mengusahakan kesejahteraan rakyat (*sukanikangrat*), dan menghindari kesenangan pribadi (*agawe sukaning awak*), cerdas dan mahir akan segala ilmu pengetahuan, hormat dan bhakti kepada orang tua dan leluhur; Sedangkan kepemimpinan adalah kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama dengan segala daya yang dianggap relevan, cocok dan tidak ada yang dirugikan. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Relevansi Kepemimpinan Hindu di Era Milenial

Demi untuk memperoleh kehidupan yang aman dan nyaman dan harmonis di Era milineal dibutuhkan kehadiran seorang pemimpin yang memiliki karakter kuat, yang mampu mereduksi sikap negatif generasi milineal dan mampu mengeluarkan semua potensi positif dari kaum milenial seperti melek teknologi, cepat, haus ilmu pengetahuan, dan publikasi. Susastra Hindu menyimpan konsep-konsep kepemimpinan yang ideal

yang menampilkan karakter para dewa sebagai spirit untuk menginspirasi umatnya guna menciptakan kehidupan yang aman, nyaman dan harmonis. Ajaran kepemimpinan yang tersurat dan tersirat dalam kitab suci Weda dengan konsep sevanam (pelayanan) sangat baik digunakan untuk membina generasi milineal agar tidak kehilangan arah.

DAFTAR PUSTAKA

Mannheim, K. (1952). The Problem of Generations. *Essays on the Sociology of Knowledge*, 24(19), 276-322-24.